

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Eka Desy Yanti, I Made Nuridja Dan I Ketut Dunia.2014"Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Singaraja" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) lingkungan keluarga siswa, (2) minat berwirausaha siswa dan (3) pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014, sedangkan objek penelitian ini yaitu lingkungan keluarga dan minat berwirausaha siswa. Data dikumpulkan dengan kuisisioner sebagai alat utama, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap. Data dianalisis dengan teknik deskriptif, dan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16,0 *for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) lingkungan keluarga siswa sangat tinggi dengan skor total sebesar 5.998, (2) minat berwirausaha siswa sangat tinggi dengan skor total sebesar 7.808 , dan (3) lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa dengan persentase sebesar 18,3% dan 81,7% dipengaruhi faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaifudin. 2016 "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh Kepribadian

terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. (2) pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, (3) pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, (4) dan pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kausal asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 239 mahasiswa program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012, 2013 dan 2014 dengan sampel penelitian sebanyak 139 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Teknik analisis data dengan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepribadian terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dengan t (9,682) lebih besar dari pada t tabel hitung yaitu (1,977) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri

Yogyakarta dengan t hitung (5,717) lebih besar daripada t (1,977) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dengan t tabel (4,230) lebih besar dari t yaitu (1,977) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, (4) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepribadian, Lingkungan Keluarga, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dengan F hitung tabel (39,466) lebih besar daripada F (2,670) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 yaitu 0,000.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Item	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama penulis dan Judul	"Pengaruh Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik"		
	Variabel Bebas (X)	Motivasi, Harga Diri, Kreativitas, <i>Risk TakeR</i> , Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah	Lingkungan Keluarga	Motivasi, Harga Diri, Kreativitas, <i>Risk TakeR</i> , Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah
	Variabel Terikat (Y)	Y (Minat Berwirausah)	Y (Minat Berwirausaha)	
	Lokasi Penelitian	Gresik		
	Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	
	Teknis Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	
2.	Nama penulis dan Judul	Putu Eka Desy Yanti, I Made Nuridja Dan I Ketut Dunia. 2014 "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Singaraja"		
	Variabel Bebas (X)	Lingkungan Keluarga	Lingkungan Keluarga	Motivasi, Harga Diri, Kreativitas, <i>Risk Taker</i> , Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah

No	Item	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
	Variabel Terikat (Y)	Y(Minat Berwirausah)	Y(Minat Berwirausaha)	
	Lokasi Penelitian	Singaraja		
	Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	
	Teknis Analisis Data	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	
3.	Nama penulis dan Judul	Achmad Syaifudin. 2016 "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta"		
	Variabel Bebas (X)	Kepribadian Lingkungan Keluarga Lingkungan Sekolah	Kepribadian Lingkungan Keluarga Lingkungan Sekolah	Harga Diri <i>Risk Taker</i> Lingkungan Keluarga Lingkungan Sekolah
	Variabel Terikat (Y)	Y(Kinerja Karyawan)	Y(Minat Berwirausah)	
	Lokasi Penelitian	Yogyakarta		
	Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Banyak orang, baik pengusaha maupun yang bukan pengusaha, meraih sukses karena memiliki kemampuan kreatif dan inovatif (Suryana, 2010:2).

Menurut Anoraga (2009:27) kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang

memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari pelanggan lebih banyak dan melayani dengan baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan inovasi serta kemampuan manajemen. Untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses tentu saja harus memiliki kompetensi dalam menghadapi resiko dan tantangan. Oleh sebab itu, ia harus memiliki kompetensi kewirausahaan. Seperti yang dikemukakan oleh Harris dalam Suryana (2010:5) wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan sebuah alat dari pandangan hidup seseorang yang menginginkan adanya kebebasan dalam ekonomi untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan sumber daya yang ada. Untuk mencapai tersebut tentunya harus pandai memanfaatkan peluang-peluang melalui kesempatan bisnis, kemampuan manajemen pengambilan resiko yang tepat untuk mencapai 8 kesempatan, dan melalui kemampuan komunikasi dan keahlian manajemen dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumber daya materi untuk menghasilkan proyek dengan baik (Ranto, 2007:21).

Menurut Hendro (2011:5) kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukan merupakan ilmu yang ajaib yang mendatangkan uang dalam sekejap waktu, melainkan sebuah ilmu, seni dan keterampilan untuk mengelola semua

keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, atau meraih posisi puncak dalam karir. Machfoedz (2005:9) menyatakan bahwa seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil risiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Karena itu, ia lebih memilih menjadi pemimpin daripada menjadi pengikut, untuk itu seorang wirausahawan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa dituntut kreatif. Pengetahuan kewirausahaan adalah keseluruhan apa yang diketahui tentang segala bentuk informasi yang diolah dan berproses dalam ranah kognitif berupa ingatan dan pemahaman tentang cara berusaha sehingga menimbulkan keberanian mengambil resiko secara rasional dan logis dalam menangani suatu usaha (Ranto, 2007:22).

Menurut Suryana (2010:4) Terdapat beberapa bentuk pengetahuan tentang kewirausahaan yang harus dimiliki wirausaha, yaitu:

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis dan pengetahuan akan lingkungan usaha disekitarnya yang akan mempengaruhi kegiatan wirausaha.
2. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab.
3. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Kewirausahaan atau dulu juga disebut kewiraswastaan merupakan suatu profesi yang timbul, karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang hanya dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktek. Oleh karena itu, seorang wirausaha,

melakukan kegiatan mengorganisasikan berbagai faktor produksi sehingga menjadi suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan profit yang merupakan balas jasa atas kesediaannya mengambil resiko.

2.2.2 Faktor Internal

Menurut Suhartini (2011) faktor Intristik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor Intristik menurut Suhartini (2011) terdapat beberapa yaitu :

1. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang. Berwiraswasta dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha.
2. Harga Diri Berwiraswasta digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain.
3. Perasaan Senang adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan senang berwiraswasta akan memunculkan minat berwiraswasta (Sirod Hantoro, 2005).

Menurut David C. McClelland dalam (Rhozikin, 2014) faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor Intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

1. Motif berprestasi adalah keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.
2. Harga diri merupakan kebutuhan perkembangan kebutuhan aktualisasi diri dari diharapkan dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha.
3. Perasaan senang terhadap sesuatu misalnya senang mencoba mengotak atik sepeda motor maka dengan kesenangan ini akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha misalnya mendirikan bengkel sepeda motor.

Menurut Stuart dan Sundeen dalam Haryanto (2010), mengatakan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Atau dengan kata lain, harga diri merupakan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sedangkan menurut Gilmore dalam Akhmad Sudrajad mengemukakan bahwa *self esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself* artinya *Self esteem* adalah penilaian kelayakan pribadi yang diungkapkan dalam sikap seorang individu terhadap dirinya.

Pendapat ini menerangkan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Sementara itu, Buss (1973) memberikan pengertian mengenai harga diri (*self esteem*) sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang sifatnya implisit

dan tidak diverbalisasikan. (Belajarpsikologi,2010) Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui sikap terhadap dirinya sendiri yang sifatnya implisit dan tidak diverbalisasikan dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Faktor internal yang dipertimbangkan meliputi *Locus of Control (LOC)*, *N'ach*, *Risk Taking*, *Jiwa Entrepreneurship*, emosi, kreatifitas, dan inovasi. *Locus of Control(LOC)* atau Letak Kendali adalah merupakan variabel kepribadian yang berkaitan dengan harapan umum seseorang terhadap kemampuan untuk mengonrol peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Chairy, 2011). Berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang memiliki resiko kerugian. Untuk menurunkan resiko kerugaian tersebut perlu melakukan perencanaan, dan evaluasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap lingkungan bisnis. LOC berperan penting untuk menggerakkan aktifitas seseorang dalam merespon lingkungan bisnis. LOC terdiri dari 2 yaitu internal LOC dan Eksternal LOC. Orang dengan Internal LOC, mereka percaya bahwa dirinya yang dapat mempengaruhi llingkungan sedangkan eksternal LOC mereka percaya bahwa lingkungan yang mempengaruhi mereka.

Dengan kepribadian LOC, wirausaha ingin mengontrol dan adaptasi lingkungan agar tidak mengalami kerugian. Indikator LOC dalam penelitian Chairy (2011) adalah mencapai tujuan melalui yang superior, membangun bisnis baru, mencapai kesuksesan dalam tiap usaha yang dilakukan. *Need of Achievment* adalah kebutuhan berprestasi seseorang; faktor yang mendorong psikologi yang

kuat dibelakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi entrepreneurship. Dalam bisnis dikenal adanya visi, yaitu cara memandang bisnis dimasa yang akan datang. Visi bisnis menjadi arah bagi motivasi pebisnis dalam mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Seorang pengusaha akan selalu melihat visi ke depan agar dapat mengantisipasi dengan memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman bisnis. Kebutuhan melihat visi tersebut menjadikan pengusaha memiliki kebutuhan akan prestasi atau pencapaian tertentu. Indikator N'ach dalam penelitian Chairy (2011) adalah memiliki tanggungjawab pribadi, berani mengambil resiko, mengetahui konsekuensi.

Risk Taking adalah orientasi terhadap pengambilan peluang dalam konteks pengambilan keputusan yang tidak pasti. Ketika pengusaha dihadapkan pada situasi informasi yang tidak lengkap maka situasi ini disebut ambigu Chairy (2011). Dalam bisnis, sering pengusaha dihadapkan situasi ambigu dalam pengambilan keputusan bisnis. Gurol dan Atsun (2006) mengatakan bahwa secara umum kelompok dengan kegiatan entrepreneurship memiliki ciri *risk taking*, *propensity* lebih menonjol dibandingkan kelompok-kelompok lain. Indikatornya (Chairy, 2011) adalah membuat antisipasi untuk kejadian dimasa yang akan datang, mengambil resiko moderat.

Jiwa Entrepreneurship adalah Menurut Nickels (2005:176) seorang pengusaha harus memiliki jiwa kewirausahaan, yaitu: mengarahkan diri, percaya diri, berorientasi pada tindakan, energik, toleran terhadap ketidakpastian. Ditambahkan oleh mereka bahwa intelektual cerdas seringkali bukanlah orang yang paling berhasil dalam bisnis maupun kehidupan. IQ (*intelegent quation*)

kemungkinan berhubungan hanya dengan 4% dari keberhasilan di dunia nyata. Lebih dari 90% keberhasilan berhubungan dengan bentuk-bentuk kecerdasan lain. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa orang dewasa rata-rata hanya menggunakan 10% kecerdasannya selama hidup. Disebutkan bahwa tidak boleh menyingkirkan fakta bahwa hal-hal yang paling penting adalah kecerdasan emosi. Ketika skor IQ dikorelasikan dengan tingkat kinerja orang dalam karir mereka, taksiran tertinggi untuk besarnya selisih IQ terhadap kinerja adalah 25%. Dalam analisis yang seksama, angka yang tepat mungkin tidak lebih dari 10%, bahkan bisa hanya 4%. Sementara itu, bahwa entrepreneur (wirausahawan) yang memiliki kecerdasan emosi yang optimal, akan lebih berpeluang mencapai puncak keberhasilannya. Sosok semacam ini sangat diperlukan dalam membangun masyarakat entrepreneur Indonesia. Entrepreneur yang memiliki kecerdasan emosi optimal, akan tetap menganggap, bahwa krisis itu adalah sebuah peluang.

Kreatifitas menurut Alma (2008) adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur variabel data variabel yang sudah ada sebelumnya. Adapun menurut Supriadi (Alma, 2008), "Kreatifitas merupakan kemampuan seorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya". Indikatornya (Suryana, 2006) adalah Ingin tahu, optimis, fleksibel, mencari solusi dari masalah, orisinal, suka berimajinasi. Inovasi adalah Larsen, P and Lewis, A, (2007) menyatakan bahwa salah satu karakter yang sangat penting dari wirausahawan adalah kemampuannya berinovasi.

Tanpa adanya inovasi perusahaan tidak akan dapat bertahan lama. Hal ini disebabkan kebutuhan, keinginan, dan permintaan pelanggan berubah-ubah. Pelanggan tidak selamanya akan mengkonsumsi produk yang sama. Pelanggan akan mencari produk lain dari perusahaan lain yang dirasakan dapat memuaskan kebutuhan mereka. Untuk itulah diperlukan adanya inovasi terus menerus jika perusahaan akan berlangsung lebih lanjut dan tetap berdiri dengan usahanya. Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau baru merasakannya. Indikator inovasi adalah dapat menganalisis peluang, memahami apa yang harus dilakukan untuk memanfaatkan peluang, berpikir sederhana dan terarah, mementingkan langkah daripada berpikir terlalu rumit, dan dapat mengarahkan orang lain.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif (Suryana, 2006). Wirausahawan tidak takut menjalani pekerjaan yang disertai risiko dengan memperhitungkan besar kecilnya risiko. Dalam setiap kesempatan wirausahawan senantiasa menghindari risiko tinggi. Mereka menyadari bahwa prestasi yang lebih besar hanya mungkin dicapai jika mereka bersedia menerima risiko sebagai konsekuensi terwujudnya tujuan (Machfoedz, 2004). Pengambilan risiko berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri. Artinya, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan untuk

memengaruhi hasil dan keputusan, dan semakin besar pula kesediaan seseorang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai risiko (Meredith, 1996).

Robinson dan Barry dalam Sudibyo (2009), menyatakan bahwa semakin tinggi risiko semakin tinggi pengembalian (return) yang didapat. Kondisi ini memunculkan tiga keputusan seseorang dalam menghadapi risiko, yaitu :

1. *Risk averter*, yaitu sikap seseorang yang cenderung menghindari risiko.
2. *Risk neutral* atau *indifferent to risk*, yaitu sikap seseorang yang netral atau biasa-biasa saja dalam menghadapi risiko.
3. *Risk taker*, yaitu sikap seseorang yang berani mengambil risiko.

Seorang wirausaha harus memiliki keberanian mengambil risiko yaitu tidak takut untuk menjalani pekerjaan yang disertai risiko dengan cara selalu memperhitungkan besar kecilnya risiko sehingga dapat mengambil keputusan untuk tidak mengambil risiko yang terlalu besar dan risiko yang tidak terlalu rendah. Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pada pengalaman, minat berkembang sebagai hasil dari pada sesuatu kegiatan yang akan menjadi sebab yang akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Menurut L. D Crow (Kriptsada, 2010: 19-20), menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat:

1. *The factor inner urge* adalah rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
2. *The factor of social motive* adalah minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial.

3. *Emotional factor* adalah faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Minat bukan merupakan suatu hal yang didapat sejak lahir, namun minat merupakan keseluruhan yang dapat berubah-ubah karena sejak kecil minat anak itu selalu mengalami perubahan. Jadi, minat dapat dikembangkan sesuai potensi pada diri seseorang.

Menurut Sri Hidayati (Kriptsada, 2010: 20-21), faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor internal: faktor internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Contoh: minat, ingatan, motivasi, dan kemauan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat adalah rangsangan yang datang dari lingkungan ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan seseorang, minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan juga dipengaruhi oleh motif sosial, perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap sesuatu kegiatan tertentu yang dapat membangkitkan perasaan senang. Selain itu juga faktor yang mempengaruhi minat dapat berasal dari luar dan berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya

2.2.3 Faktor Eksternal

Faktor lingkungan eksternal merupakan faktor-faktor dari luar individu yang mempengaruhi individu dan merupakan faktor yang tidak dapat dikendalikan

(Mahanani 2014:38). Menurut Hayy dan Agus (2010) faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Dewanti (2008:11) menyatakan bahwa kewirausahaan dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor lingkungan yang berpengaruh menurut Dewanti adalah peluang yaitu situasi yang menguntungkan, model peranan, aktivitas, pesaing dengan industri yang sama, inkubator sebagai sumber ide, sumber daya alam dan manusia, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat dapat berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah faktor lingkungan. Menurut Lupiyoadi (2007:12) faktor lingkungan yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Indarti dan Rostiani (2008:20) menyatakan ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi wirausaha sukses yakni ketersediaan informasi, akses kepada modal dan kepemilikan jaringan sosial. Mazzarol dalam Saud (2009:2) menemukan bahwa faktor lingkungan (faktor sosial, ekonomi, politik dan perkembangan infrastruktur) mempengaruhi dorongan untuk mendirikan usaha. Zimmerer (2008:12) menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti faktor ekonomi dan kependudukan, pergeseran dari ekonomi industri ke ekonomi jasa, kemajuan teknologi, perkembangan *e-Commerce* dan *the world wide web*, terbuka

lebarnya peluang internasional dan perubahan gaya hidup masyarakat mempengaruhi minat kewirausahaan.

Keputusan pribadi untuk menjadi seorang pengusaha tidak hanya masalah faktor pribadi, tetapi juga isu-isu faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga relevan karena lingkungan yang kondusif dapat langsung mempengaruhi keberhasilan bisnis baru (Bird dan Jarill dalam Ximenes 2014). Pembentukan organisasi baru memerlukan sumber daya termasuk sumber daya keuangan. Ketika seorang pengusaha mengubah ide mereka menjadi sebuah perusahaan, sumber daya keuangan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan seperti lembaga keuangan, investor dan lain-lain. Ini penggunaan sumber daya keuangan untuk operasi pembiayaan seperti seperti uang jaminan, transaksi, dan lain-lain, atau untuk investasi sebagai pinjaman (Evans dan Jovanovic dalam Ximenes 2014). Namun, Kim dalam ximenes (2014) menyatakan bahwa karena berbagai alasan, mendapatkan uang dari pinjaman bank atau investor dapat menjadi sulit karena mereka hanya memulai dan mungkin menghadapi risiko tinggi, pemberi pinjaman biasanya tidak mau memberikan modal dan beberapa kompensasi melalui biaya pinjaman. Berdasarkan teori pembangunan sosial, kebijakan dan program pemerintah memainkan peranan penting untuk memastikan perubahan kualitas dalam struktur dan kerangka masyarakat yang membantu masyarakat untuk mewujudkan tujuan dan tujuan hidup. Sebagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah, lembaga, dan program dapat mempengaruhi bisnis dengan berbagai cara (Reynolds dalam Ximenes 2014:6). Ada juga muncul dalam masyarakat yang sering menghormati bagi

mereka yang memiliki kerja keras dan keberhasilan memulai bisnis mereka sendiri. Melalui lingkungan di mana orang-orang sukses, pengusaha potensial dan pengusaha, di mana keduanya bisa mendiskusikan ide-ide, tantangan dan solusi, bisnis baru yang akan diproduksi (Gomezelj dalam Ximenes 2014:7).

Menurut Suhartini (2011) faktor entristik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor Entristik menurut Suhartini (2011) terdiri dari :

1. Lingkungan Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam
2. bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.
3. Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga yaitu di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain. Misalnya: seseorang yang tinggal didaerah yang terdapat usaha jasa elektronik atau

sering bergaul dengan pengusaha elektronik yang berhasil akan menimbulkan minat berwirausaha bidang elektronik.

4. Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya. Misalnya: seseorang yang melihat suatu daerah yang jarang adanya usaha di bidang elektronik atau bahkan tidak ada usaha jasa dibidang tersebut, kemudian dia memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha bengkel service di tempat tersebut.
5. Pendidikan atau Pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwiraswasta, juga keterampilan yang didapat selama diperkuliahan terutama dalam mata kuliah praktek.

Menurut David C. McClelland (dalam penelitian Rhozikin,2014) faktor entristik adalah faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor-faktor entrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang.

1. Dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Lingkungan Masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Sebagai contohnya seseorang background teknik komputer dan bergaul seakan menimbulkan minat untuk berwirausaha seperti mendirikan toko komputer sendiri.
3. Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju sebenarnya banyak, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses. Salah satu peluang untuk menjadi orang yang berhasil adalah dengan cara wirausahaan.
4. Pengetahuan yang didapatkan selama dibangku pendidikan, sama pakar komputer atau pengusaha komputer setidaknya maupun praktek lapangan dapat dijadikan modal dalam memulai berwirausaha.

2.2.4 Minat Kewirausahaan

Menurut Kasmir (2008:38) minat atau bakat ada dan dapat di timbulkan dalam diri seseorang. Artinya, ketertarikan pada suatu bidang sudah tertanam dalam dirinya. Minat juga dapat tumbuh setelah dipelajari dari berbagai cara. Namun, seseorang yang memiliki minat dari dalam atau bakat dari keturunan akan lebih mudah dan lebih cepat beradaptasi dalam mengembangkan usahanya. Riyanti (2003:21) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan terbentuk minat yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika

kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan bila seseorang bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan terbentuk minat yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah (Mulyana, 2014:3). Minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan (Fu'adi, 2009:93). Minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa takut dengan resiko yang akan terjadi (Yulianingsih, 2013:134). *Steinhoff* dalam Suryana (2010:55) menyatakan bahwa ada tujuh alasan mengapa seseorang berminat terhadap kegiatan kewirausahaan, yakni:

1. Ingin memiliki penghasilan yang tinggi.
2. Ingin memiliki karier yang memuaskan.
3. Ingin bisa mengarahkan diri sendiri/tidak diatur oleh orang lain.
4. Ingin meningkatkan prestise diri sebagai pemilik bisnis.
5. Ingin menjalankan ide atau konsep yang dimiliki secara bebas.
6. Ingin memiliki kesejahteraan hidup dalam jangka panjang.

7. Ingin menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya (Suryana, 2013:2).

2.2.5 Hubungan Motivasi Terhadap Minat Kewirausahaan

Motivasi adalah istilah untuk menjelaskan apa yang mendorong dan apa yang menggerakkan kegiatan manusia, artinya apa saja yang dapat mendorong menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berwirausaha setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Motivasi dianggap sebagai faktor penting dalam minat berwirausaha karena motivasi dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal (Yuliyarningsih, 2013:200).

2.2.6 Hubungan Harga Diri Terhadap Minat Kewirausahaan

Menurut Robinson (1991), beberapa karakteristik Psikologis internal sebagai penentu dari minat berwirausaha yaitu: Harga diri adalah bagaimana individu menilai dirinya sendiri berdasarkan evaluasi yang positif ataupun negatif tentang kemampuan, kebhargaan, penting dan dapat diterima oleh orang lain. Harga diri dapat menumbuhkan minat berwirausaha pada individu, dimana individu yang memiliki harga diri yang tinggi, menilai dirinya berharga, akan mampu

melakukan sesuatu dalam berwirausaha, sehingga minat individu juga akan tinggi terhadap wirausaha begitu sebaliknya.

2.2.7 Hubungan Kreativitas Terhadap Minat Kewirausahaan

Pengembangan potensi dan kreativitas anak juga dapat memberikan pengaruh bagi minat kewirausahaan siswa. Siswa yang kreatif cenderung mampu menghasilkan produk-produk atau ide-ide usaha yang dapat diproduksi dan dipasarkan (Munandar, 2012). Kegiatan seperti ini nantinya akan dapat menumbuhkan minat kewirausahaan pada siswa. Oleh karena itu, diduga kreativitas siswa berhubungan dengan minat kewirausahaan pada siswa. Semakin baik kreativitas siswa, maka semakin baik pula minat kewirausahaan pada siswa.

2.2.8 Hubungan *Risk Taker* Terhadap Minat Kewirausahaan

Menurut Suryana (2006) kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Begam, et. al. (2012) menyatakan adanya hubungan antara niat kewirausahaan dan beberapa faktor kepribadian seperti kemampuan pengambilan risiko. Oleh karena itu, ciri - ciri kepribadian yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kontekstual. Hasil penelitian Yuriski (2009), menunjukkan hubungan yang signifikan antara.

2.2.9 Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Kewirausahaan

Secara umum ciri khas suatu keluarga adalah adanya hubungan berpasangan dalam ikatan pernikahan, adanya pengakuan terhadap adanya anak yang dilahirkan, dan adanya kehidupan ekonomis dalam kehidupan rumah tangga.

Buchari (2011: 8) mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri memiliki kecenderungan anaknya akan menjadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak sejak kecil. Anak yang memiliki orang tua seorang pengusaha atau hidup dalam lingkungan keluarga wirausahawan akan menerima pengetahuan pada masa-masa awal sehingga membentuk sikap dan persepsi mengenai kepercayaan akan kemampuan berwirausaha.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan bimbingan dan arahan. Dan juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga. Hubungan dalam lingkungan keluarga yang terjalin dengan baik dapat mempengaruhi minat seorang anak dalam menentukan pilihan pendidikan maupun masa depannya termasuk dalam berwirausaha. Lingkungan keluarga yang mendukung anak untuk memulai berwirausaha dapat meningkatkan minat kewirausahaan anak.

2.2.10 Hubungan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Kewirausahaan

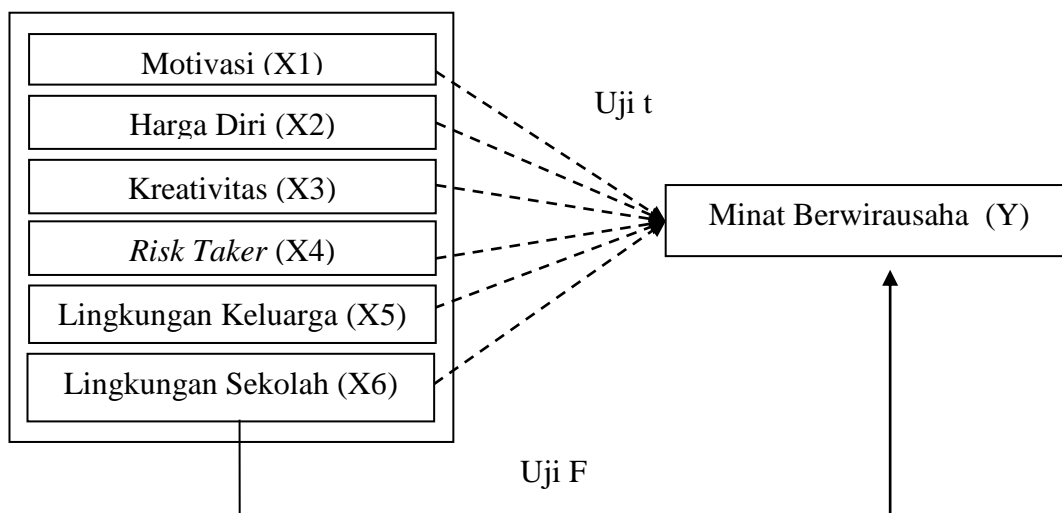
Menurut Ibnu (2003) dalam Mahanani (2014;47), pendidikan *entrepreneur* akan menjadi jalur baru bagi siswa untuk mempunyai potensi dalam berkreasi dan berinovasi. Siswa akan mempunyai jiwa eksplorasi untuk mencari peluang dan berani mengambil resiko untuk mencoba hal-hal baru. Linan dalam Began *et.al.* (2013) dalam Mahanani (2014;47) menyatakan pendidikan kewirausahaan mencoba untuk mengembangkan niat siswa untuk melakukan perilaku

kewirausahaan, pengetahuan dan keinginan kewirausahaan dari aktivitas kewirausahaan.

Wang dan Wong (2004) dalam Mahanani (2014;48) yang menunjukkan bahwa impian kewirausahaan dari banyak siswa terhalang oleh kurangnya persiapan lembaga akademis. Sistem sekolah dan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi dan membentuk ciri-ciri kewirausahaan (Ibrahim & Soufani, 2002) dalam Mahanani (2014;48). Dengan demikian keadaan lingkungan sekolah dapat membentuk karakter, potensi, serta minat siswa dengan adanya pengajaran, kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala – gejala yang menjadi objek permasalahan, dengan Motivasi (X1), Kepribadian (X2), Kreativitas (X3), Lingkungan Keluarga (X4) dan Lingkungan Sekolah (X5) merupakan variabel bebas (*independent variabel*), sedangkan Minat Berwirausaha (Y) merupakan variabel terikat (*dependent variabel*). pada penelitian ini akan menguji atau mencari adanya pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.



Keterangan :

- ▶ : Secara simultan
▶ : Secara parsial

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.
2. Ada pengaruh Harga diri terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.
3. Ada pengaruh kreativitas terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.

4. Ada pengaruh *risk taking* terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.
5. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.
6. Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.
7. Ada pengaruh secara simultan motivasi, harga diri, kreativitas, *risk taker*, lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK YPI Darussalam 1 Cerme.